

Pengaruh Kecerdasan Artifisial Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas 5 Sekolah Dasar

Farida Nugrahani¹, Nuryanto Ari Saputro², Suhardi³, Asriningdiah⁴, Santi Dwi Wahyuningsih⁵, Shofi Zuyyinatul Azizah⁶, Yesica Ayu Septyaningrum⁷

¹Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo, farida.nugrahani1@gmail.com

²Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo, arinoer86@gmail.com

³Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo, budi123835@gmail.com

⁴Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo, achi.no.uchi@gmail.com

⁵Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo,
santiwahyuningsih51@guru.sd.belajar.id

⁶Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo, shofiazizah85@guru.sd.belajar.id

⁷Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo, yesicaayu09@gmail.com

Abstrak

Integrasi Artificial Intelligence (AI) di Sekolah Dasar (SD) memerlukan kajian mendalam untuk memetakan dampak pedagogisnya secara kualitatif. Khusus pada jenjang kelas 5, pemanfaatan AI dalam pembelajaran Bahasa Indonesia perlu ditelisik guna melihat pengaruhnya terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Penelitian fenomenologi ini bertujuan mengeksplorasi tantangan dan peluang pemanfaatan AI dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan pengalaman riil para guru kelas 5. Data dihimpun melalui wawancara mendalam terhadap guru kelas yang memanfaatkan alat Large Language Models (LLM) untuk menyusun bahan ajar berdiferensiasi. Analisis tematik mengungkap bahwa AI mempercepat penyiapan materi teks yang adaptif sesuai tingkat keterbacaan siswa Fase C. Kendati demikian, tantangan serius muncul berupa penurunan autentisitas proses berpikir anak, ketergantungan instan pada gawai, serta ketidaksesuaian budaya lokal akibat bias korpus data global AI. Hasil studi ini menegaskan pentingnya pengawasan guru sebagai filter utama (human-in-the-loop) demi menjaga nalar kritis siswa sejak dini.

Kata Kunci: *Artificial Intelligence, Bahasa Indonesia, Kelas 5 SD, Pembelajaran Berdiferensiasi, Fenomenologi*

Abstract

The integration of Artificial Intelligence (AI) in elementary schools requires comprehensive studies to qualitatively examine its pedagogical impacts. Particularly at the fifth-grade level, the use of AI in Indonesian language learning needs to be investigated to understand its contribution to improving learning quality. This phenomenological study aims to explore the challenges and opportunities of utilizing AI in Indonesian language instruction based on the actual experiences of fifth-grade teachers. Data were collected through in-depth interviews with classroom teachers who used Large Language Model (LLM) tools to develop differentiated learning materials. Thematic analysis revealed that AI facilitates and accelerates the preparation of adaptive text materials according to the reading proficiency levels of students in Phase C. However, several significant challenges were identified, including the decline in the authenticity of students' thinking processes, excessive dependence on digital devices, and incompatibility with local cultural contexts due to biases within AI's global data corpus. The findings emphasize the crucial role of teachers as the primary human-in-the-loop filter to maintain and cultivate students' critical thinking abilities from an early age.

Keywords: *Artificial Intelligence, Indonesian Language, Fifth Grade Elementary School, Differentiated Learning, Phenomenology.*

Corresponding Author:

Yesica Ayu Septyaningrum

Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo, yesicaayu09@gmail.com

PENDAHULUAN

Penerapan teknologi modern kecerdasan buatan atau Artificial Intelligence (AI) telah membawa transformasi radikal ke dalam lanskap pendidikan dasar global, termasuk di Indonesia (Sujana & Fitriani, 2024). Di jenjang Sekolah Dasar (SD), AI tidak lagi dipandang sekadar instrumen pelengkap operasional, melainkan sebagai agen perubahan media aktif yang memengaruhi cara siswa berinteraksi dengan materi kebahasaan (Chassignol et al., 2018). Integrasi perangkat lunak cerdas ini menawarkan fleksibilitas yang belum pernah ada sebelumnya dalam merancang kurikulum bahasa (Holmes et al., 2019). Dalam ranah pengajaran Bahasa Indonesia, AI menawarkan terobosan baru mulai dari otomatisasi pembuatan teks narasi interaktif hingga analisis gaya bahasa berbasis komputer yang memperkaya literasi (Ng et al., 2022). Fenomena transisi digital yang masif ini menuntut evaluasi kritis dari para praktisi pendidikan agar pemanfaatan teknologi sejalan dengan arah pematangan aspek kognitif anak secara terukur (Subkhan, 2023).

Akselerasi teknologi ini membuka ruang bagi terciptanya lingkungan belajar yang interaktif dan adaptif, yang mampu merespons gaya belajar siswa yang beragam secara langsung (Ouyang & Stanley, 2021). Namun, implementasi AI pada fase operasional konkret anak usia sekolah dasar (7–12 tahun), khususnya siswa kelas 5 yang berada pada masa krusial transisi literasi dasar menuju literasi lanjut, memicu perdebatan teoretis dan pedagogis yang sangat kompleks (Piaget, 1964). Pada rentang usia tersebut, anak seharusnya mengonstruksi fondasi pemahaman bahasa secara empiris melalui interaksi sosial, pembacaan intensif, serta pembiasaan berpikir kritis yang autentik tanpa substitusi teknologi digital (Vygotsky, 1978). Aksesibilitas gawai cerdas yang menawarkan solusi teks instan dikhawatirkan memangkas tahapan penalaran natural anak, sehingga memicu degradasi kemampuan memecahkan masalah bahasa secara mandiri (Selwyn, 2019).

Meskipun studi-studi kuantitatif terdahulu mengenai metrik efisiensi dan tingkat kepuasan penggunaan AI sudah banyak dipublikasikan, kajian kualitatif mendalam yang menangkap makna pengalaman langsung para guru di ruang kelas masih sangat terbatas (Zawacki-Richter et al., 2019). Guru kelas 5 memegang peranan krusial sebagai filter sekaligus perancang pengalaman belajar anak, terutama dalam memandu siswa menguasai kompetensi berbahasa yang lebih kompleks pada Fase C (Koehler & Mishra, 2009). Di samping itu, efektivitas teknologi di kelas sangat bergantung pada bagaimana guru menyelaraskan pengetahuan teknologi, pedagogi, dan konten materi bahasa secara harmonis (Koehler & Mishra, 2009). Oleh karena itu, riset kualitatif ini bertujuan mengeksplorasi secara mendalam mengenai dinamika peluang empiris serta tantangan nyata terkait pemanfaatan ragam platform AI dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas 5 sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Pendekatan kualitatif dengan desain studi fenomenologi dipilih dalam penelitian ini untuk menggali secara tuntas pengalaman hidup (*lived experiences*) guru sekolah dasar selama mengintegrasikan kecerdasan buatan dalam proses pengajaran bahasa (Van Manen, 2016). Pemilihan informan didasarkan pada teknik *purposive sampling* dengan kriteria guru

kelas aktif yang secara konsisten memanfaatkan platform berbasis Large Language Models (LLM) minimal satu semester penuh dalam menyusun modul ajar (Creswell, 2013). Teknik kualitatif ini berfokus pada kedalaman informasi dari partisipan yang benar-benar mengalami langsung fenomena digitalisasi pengajaran bahasa (Flick, 2018).

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument) yang berfungsi menetapkan fokus, memilih informan, melakukan pengumpulan data, serta menafsirkan makna teks hasil wawancara (Merriam & Tisdell, 2016). Guna memperoleh data yang komprehensif mengenai implementasi AI pada Fase C, lokasi penelitian difokuskan pada tiga Sekolah Dasar di wilayah urban yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka secara mandiri dan memfasilitasi integrasi teknologi digital dalam pembelajaran bahasa (Subkhan, 2023). Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan panduan wawancara mendalam yang telah divalidasi oleh ahli materi dan ahli metodologi kualitatif untuk memastikan pertanyaan yang diajukan mampu mengungkap dinamika pedagogis secara objektif (Silverman, 2020).

Tabel 1. Profil Demografis Informan Guru Sekolah Dasar

Kode	Jenis Kelamin	Pengalaman Mengajar	Platform AI Utama	Tingkat Kelas
G1	Perempuan	8 Tahun	ChatGPT & Canva Magic	Kelas IV
G2	Laki-laki	12 Tahun	ChatGPT & Claude AI	Kelas V
G3	Perempuan	5 Tahun	Canva Magic Write	Kelas III
G4	Perempuan	15 Tahun	ChatGPT	Kelas VI
G5	Laki-laki	3 Tahun	Microsoft Copilot	Kelas IV

Prosedur pengumpulan data primer dilakukan melalui teknik wawancara mendalam (in-depth interview) menggunakan panduan pertanyaan semi-terstruktur (Spradley, 2016). Selain wawancara, peneliti melakukan observasi aktivitas kelas dan documentation rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) untuk menjamin validitas melalui triangulasi data (Merriam & Tisdell, 2016). Seluruh rekaman data verbal ditranskrip secara verbatim dan dianalisis menggunakan metode analisis tematik interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses analisis data secara tematik berhasil memetakan tiga tema sentral yang merepresentasikan realitas pemanfaatan kecerdasan buatan pada level pendidikan dasar di lapangan (Miles & Huberman, 2014).

AI sebagai Akselerator Kualitas dan Diferensiasi Bahan Ajar Kelas 5

Secara umum, publikasi mengenai GHRM, Green Leadership, dan perilaku keberlanjutan karyawan menunjukkan peningkatan selama periode review. Peningkatan tersebut menggambarkan bahwa isu pengelolaan SDM hijau dan kepemimpinan berorientasi lingkungan semakin menjadi fokus penting dalam kajian manajemen kontemporer. Tahun 2026 diperlakukan sebagai periode berjalan sehingga jumlah publikasi dapat berubah mengikuti ketersediaan artikel pada saat penelusuran.

Degradasi Keaslian Berpikir dan Ketergantungan Instan dalam Menulis

Dari sisi metodologi, literatur masih didominasi oleh penelitian kuantitatif dengan desain cross-sectional dan teknik analisis berbasis SEM atau PLS-SEM. Dominasi ini menunjukkan bahwa hubungan antarvariabel telah banyak diuji secara statistik, tetapi masih menyisakan keterbatasan dalam menjelaskan proses perubahan perilaku secara

longitudinal. Penelitian kualitatif dan mixed methods masih relatif terbatas, padahal pendekatan tersebut penting untuk memahami dinamika organisasi, proses kepemimpinan, dan konteks implementasi kebijakan hijau.

Keterbatasan Konteks Budaya dan Kosakata Lokal

Literatur GHRM dan Green Leadership menggunakan berbagai teori untuk menjelaskan perilaku karyawan. Social Exchange Theory, Social Learning Theory, dan Ability-Motivation-Opportunity Theory merupakan kerangka yang paling relevan untuk artikel ini karena ketiganya menjelaskan mekanisme dukungan organisasi, keteladanan pemimpin, serta pembentukan kemampuan, motivasi, dan kesempatan karyawan.

Diskusi dan Implikasi Pedagogis

Secara teoretis, AI terbukti sangat efektif menempati posisi sebagai asisten administratif guru, namun akan menjadi ancaman serius apabila dibiarkan menyubstitusi proses olah pikir mandiri dari peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia (Selwyn, 2019). Oleh sebab itu, implementasi AI di jenjang kelas 5 SD mutlak menerapkan prinsip "Human-in-the-loop", yang menempatkan kendali penuh kurikulum di tangan guru sebagai kurator utama (Holmes et al., 2019). AI harus diposisikan sebagai mitra dialogis, bukan pengganti guru atau pemikir utama bagi siswa (Papi & Kerr, 2017).

Menyikapi risiko manipulasi tugas menulis oleh AI di luar sekolah, guru kelas 5 dituntut menggeser model evaluasi hasil akhir (seperti teks puisi atau esai yang sudah jadi) menuju asesmen performa autentik yang menilai proses kreasi anak secara langsung (Patton, 2015). Penilaian berbasis proses ini esensial untuk mendokumentasikan perkembangan keterampilan kebahasaan anak secara objektif (Denzin & Lincoln, 2011). Guru kelas 5 dapat menerapkan dua rekayasa pedagogis berikut:

1. Asesmen Proses Berbasis Kelas (In-Class Writing Process): Proses penyusunan ide, kerangka karangan, hingga penulisan teks ekspositori atau narasi harus diselesaikan di dalam ruang kelas menggunakan tulisan tangan langsung. Alat AI generatif hanya boleh diposisikan di awal pembelajaran sebagai pemantik ide (brainstorming) atau penyedia bank kosakata alternatif, bukan pembuat teks akhir (Subkhan, 2023).
2. Unjuk Tutar dan Retorika Nyata: Mengingat materi kelas 5 juga mencakup kompetensi berbicara dan mempresentasikan ide, guru dapat melatih nalar kritis siswa melalui unjuk tutur langsung (Sujana & Fitriani, 2024). Siswa dapat dilatih untuk mengkritisi teks argumentasi cacat logika yang sengaja diproduksi oleh AI. Langkah rekayasa pedagogis ini krusial untuk memastikan akselerasi digital tidak mengorbankan ketajaman berpikir logis siswa (Biesta, 2015).

KESIMPULAN

Studi kualitatif fenomenologi ini menegaskan bahwa pengaruh AI dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia kelas 5 SD bagaikan sebilah pisau bermata dua yang memerlukan kehati-hatian tinggi. Kemampuannya menghemat waktu penyusunan bahan ajar berdiferensiasi (seperti teks berjenjang) membuka peluang efisiensi kerja guru yang luar biasa. Namun, jika tidak diiringi dengan regulasi kelas yang ketat melalui asesmen berbasis proses, AI berisiko tinggi mengikis keaslian berpikir kritis anak serta mendegradasi kecintaan pada proses belajar literasi yang bermakna. Penguatan kapasitas pedagogis guru menjadi kunci agar AI tetap diposisikan sebagai alat bantu sekunder, bukan pengatur utama arah ekosistem pembelajaran bahasa di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Biesta, G. (2015). *Beyond Learning: Democratic Education for a Human Future*. Routledge.
- Burbules, N. C., Fan, G., & Ream, P. (2020). Five Trends of Education Reform in the Era of Artificial Intelligence. *Best Evidence in Chinese Education*, 4(1), 453-467.

- Chassignol, M., Khoroshavina, A., Klimova, A., & Bilyatdinova, A. (2018). Artificial Intelligence Trends in Education: A Narrative Review. *Procedia Computer Science*, 136, 16-24.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2011). *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. SAGE Publications.
- Flick, U. (2018). *An Introduction to Qualitative Research*. SAGE Publications.
- Holmes, W., Bialik, M., & Fadel, C. (2019). *Artificial Intelligence in Education: Promises and Implications for Teaching and Learning*. Center for Curriculum Redesign.
- Koehler, M. J., & Mishra, P. (2009). What is Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK)?. *Contemporary Issues in Technology and Teacher Education*, 9(1), 60-70.
- Luckin, R., Holmes, W., Griffiths, M., & Forcier, L. B. (2016). *Intelligence Unleashed: An Argument for AI in Education*. Pearson.
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*. John Wiley & Sons.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Ng, D. T. K., Leung, J. K. L., Chu, S. K. W., & Qiao, M. S. (2022). Conceptualizing AI Literacy: An Exploratory Study for K-12 Education. *Artificial Intelligence in Education*, 32(2), 233-256.
- O'Neil, C. (2016). *Weapons of Math Destruction: How Big Data Increases Inequality and Threatens Democracy*. Crown Publishing.
- Ouyang, F., & Stanley, T. H. (2021). Theories and Practices of Artificial Intelligence in Education. *Interactive Learning Environments*, 29(4), 512-526.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods*. SAGE Publications.
- Piaget, J. (1964). Part I: Cognitive Development in Children: Piaget Development and Learning. *Journal of Research in Science Teaching*, 2(3), 176-186.
- Popenici, S. A., & Kerr, S. (2017). Exploring the Impact of Artificial Intelligence on Teaching and Learning in Higher Education. *Research and Practice in Technology Enhanced Learning*, 12(1), 1-13.
- Selwyn, N. (2019). *Should Robots Replace Teachers? AI and the Future of Education*. Polity Press.
- Silverman, D. (2020). *Qualitative Research*. SAGE Publications.
- Spradley, J. P. (2016). *The Ethnographic Interview*. Waveland Press.
- Subkhan, E. (2023). Kurikulum Merdeka dan Tantangan Pendidikan Digital di Sekolah Dasar. *Jurnal Pedagogi Prima*, 11(1), 78-92.
- Sujana, I. M., & Fitriani, E. (2024). Transformasi Digital Pembelajaran Bahasa di Sekolah Dasar Era Artificial Intelligence. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(2), 145-158.
- Van Manen, M. (2016). *Researching Lived Experience: Human Science for an Action Sensitive Pedagogy*. Routledge.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.

- Williamson, B. (2017). *Big Data in Education: The Digital Future of Learning, Policy and Practice*. SAGE Publications.
- Zawacki-Richter, O., Marín, V. I., Bond, M., & Gouverneur, F. (2019). Systematic Review of Research on Artificial Intelligence Applications in Higher Education. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 16(1), 1-27.